

Implementasi *Pisa-Oriented Assessment* dalam Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar

Ade Rabiah Nasution^{1*}, Yustika Alawiyah Harahap^{2*}, Mariam Nasution³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : aderabiah01062003@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 2681-2689

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.2989>

Article History:

Received: Mei 11, 2026

Revised: Juni 17, 2026

Accepted: Juli 16, 2026

Abstract : *This study aims to describe the implementation of PISA-Oriented Assessment in literacy and numeracy learning at SD Negeri 200405 Hutaimbaru. This research employed a qualitative approach with a case study method involving the principal, teachers, and students as informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that PISA-Oriented Assessment has been integrated into learning through contextual tasks related to daily life. Teachers combine literacy and numeracy activities to foster students' critical thinking, reasoning, and problem-solving skills. The implementation has improved students' participation, comprehension, and numeracy abilities. However, challenges remain, including limited reading skills among some students and teachers' insufficient understanding of developing PISA-based assessment instruments. Therefore, strengthening teachers' competencies and the school literacy culture is necessary to optimize the implementation of PISA-oriented assessments.*

Keywords : *PISA-Oriented Assessment, literacy, numeracy, elementary schools.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Asesmen Berorientasi PISA dalam pembelajaran literasi dan numerasi di SD Negeri 200405 Hutaimbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen berorientasi PISA diterapkan melalui tugas kontekstual yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bernalar, dan memecahkan masalah. Implementasi tersebut meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan kemampuan numerasi peserta didik. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan kemampuan membaca peserta didik dan pemahaman guru dalam menyusun instrumen asesmen berbasis PISA. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru dan penguatan budaya literasi di sekolah secara berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan kolaborasi profesional guru.

Kata Kunci : Asesmen Berorientasi PISA, Literasi, Numerasi, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen krusial dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, diharapkan siswa mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter yang diperlukan untuk menghadapi beragam tantangan dalam kehidupan. Di abad ke-21, pendidikan tidak semata-mata berfokus pada penguasaan materi pelajaran, melainkan juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Kemampuan itu penting agar siswa bisa beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan proses belajar yang dapat memfasilitasi perkembangan berbagai kompetensi tersebut dengan seimbang (Masfufah & Afriansyah, 2021). Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran dan penilaian yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu program global yang digunakan untuk menilai kualitas pendidikan di berbagai negara adalah *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diadakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). PISA tidak hanya menilai kemampuan siswa dalam mengingat konsep atau fakta yang pelajari di sekolah, tetapi juga mengevaluasi mereka dalam menerapkan pengetahuan itu dalam konteks nyata. Fokus utama PISA meliputi kemampuan membaca, matematis atau numerasi, dan sains. Hasil dari evaluasi PISA sering digunakan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan sistem pendidikan suatu Negara (Wendy Dian Patriana, Sutama, 2021). Berbagai negara terus melakukan perbaikan dalam sistem pembelajaran dan penilaian untuk meningkatkan hasil capaian peserta didiknya dalam program tersebut. Keberadaan PISA memberikan gambaran betapa jauh siswa dapat menerapkan kompetensi yang dimiliki untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Berdasarkan data PISA dalam beberapa tahun terakhir, kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia masih tergolong dalam kategori yang memerlukan perhatian khusus. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mencerna informasi yang rumit, menganalisis data, serta menyelesaikan masalah yang memerlukan pemikiran kritis (Ramadhani et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih perlu ditingkatkan agar lebih fokus pada pengembangan kemampuan. Selama ini, proses belajar seringkali lebih menitikberatkan pada penguasaan materi serta pencapaian nilai akademis ketimbang kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Akibatnya, siswa menjadi kurang terbiasa menghadapi soal-soal yang menuntut analisis, interpretasi, dan argumentasi. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran dan evaluasi yang dapat mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi dengan lebih efektif.

Literasi dan numerasi adalah kompetensi fundamental yang wajib dimiliki oleh setiap siswa sejak tingkat sekolah dasar. Literasi tidak hanya sekadar kemahiran membaca dan menulis, tetapi juga meliputi kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi guna mencapai tujuan tertentu. Di sisi lain, numerasi adalah kemampuan untuk menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan beragam masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kedua kompetensi ini sangat vital karena menjadi fondasi bagi siswa dalam mempelajari beragam pelajaran lainnya (Innaky Anasagasti Wahyuni, Riris Setyo Sundari, 2025). Kemampuan literasi yang baik akan memfasilitasi siswa dalam memahami informasi dari berbagai sumber, sedangkan kemampuan numerasi akan memungkinkan mereka untuk membuat keputusan berdasarkan data dan perhitungan yang akurat.

Salah satu cara untuk memperbaiki keterampilan membaca dan angka siswa adalah dengan menerapkan Asesmen Berorientasi PISA. Asesmen ini dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dalam situasi nyata dan kontekstual. Soal-soal yang disediakan biasanya berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga mereka harus mampu memahami informasi, menganalisis permasalahan, dan menemukan solusi yang tepat (Ahyadi et al., 2024). Dengan asesmen ini, siswa tidak hanya berfokus pada jawaban akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang digunakan untuk mencapai

jawaban tersebut. Selain itu, asesmen berorientasi PISA memungkinkan guru untuk memahami lebih dalam tingkat kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di abad ke-21.

SD Negeri 200405 Hutaimbaru adalah salah satu institusi pendidikan yang mulai menerapkan asesmen berorientasi PISA dalam pengajaran literasi dan numerasi. Penerapan asesmen ini merupakan bagian dari usaha sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis serta memecahkan masalah. Para guru berusaha untuk menyajikan berbagai kegiatan belajar yang mendorong siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi sehari-hari. Selain itu, sekolah juga melaksanakan berbagai program pendukung seperti kebiasaan membaca, penguatan numerasi, dan penerapan soal-soal berbasis konteks dalam evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, pelaksanaan asesmen berorientasi PISA masih menemui berbagai tantangan dari siswa maupun guru. Dalam konteks ini, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi *PISA-Oriented Assessment* dalam pembelajaran literasi dan numerasi di SD Negeri 200405 Hutaimbaru serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendeskripsikan implementasi *PISA-Oriented Assessment* dalam pembelajaran literasi dan numerasi di SD Negeri 200405 Hutaimbaru. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan asesmen berorientasi PISA di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2014). Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitan mereka dengan fokus penelitian sehingga informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya mengenai implementasi asesmen berbasis PISA di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran literasi dan numerasi di kelas, sedangkan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan, manfaat, serta kendala yang dihadapi selama penerapan asesmen berorientasi PISA. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti modul ajar, LKPD, instrumen asesmen, dan hasil kerja peserta didik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga hasil penelitian yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pengajar telah mengimplementasikan penilaian yang berfokus pada PISA dalam proses pembelajaran membaca dan berhitung. Pengajar memanfaatkan beragam kegiatan yang mengharuskan siswa untuk memahami data, menganalisis isu, serta memberikan penjelasan terhadap pilihan jawaban yang disampaikan.

Tabel 1. Hasil Observasi Implementasi *PISA-Oriented Assessment*

No	Aspek yang Diamati	Temuan	Kategori
1	Perencanaan Pembelajaran	Modul ajar memuat soal kontekstual	Baik
2	Literasi Membaca	Menggunakan berbagai jenis bacaan	Baik
3	Numerasi	Soal terkait kehidupan sehari-hari	Baik
4	Aktivitas Peserta Didik	Aktif berdiskusi dan bertanya	Baik
5	Penggunaan Soal HOTS	Mengarah pada analisis dan penalaran	Cukup Baik
6	Keterlibatan Peserta Didik	Sebagian besar aktif belajar	Baik
7	Kemampuan Menalar	Mulai mampu menjelaskan alasan jawaban	Cukup Baik
8	Evaluasi Pembelajaran	Guru memberikan umpan balik	Baik

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dapat dilihat bahwa penerapan asesmen yang berorientasi pada PISA telah menjadi bagian dari kegiatan belajar. Para pengajar tidak hanya mengevaluasi hasil akhir dari siswa, tetapi juga memperhatikan cara berpikir siswa dalam mengatasi suatu masalah.

Tabel 2. Hasil Dokumentasi Pembelajaran

No	Dokumen	Temuan
1	Modul Ajar	Memuat kegiatan literasi dan numerasi
2	LKPD	Berisi soal berbasis masalah
3	Instrumen Evaluasi	Menggunakan soal kontekstual
4	Hasil Kerja Peserta Didik	Menunjukkan kemampuan memahami bacaan dan numerasi
5	Program Literasi Sekolah	Membaca 15 menit sebelum pembelajaran

Data dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya mendukung implementasi asesmen berorientasi PISA melalui perangkat pembelajaran yang relevan.

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Kepala Sekolah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kepala sekolah mengungkapkan bahwa pelaksanaan asesmen yang berorientasi PISA merupakan langkah untuk meningkatkan kemampuan literasi serta numerasi para peserta didik. Dia menekankan pentingnya bagi siswa untuk terbiasa dengan tipe soal yang menguji kemampuan berpikir analitis dan penyelesaian masalah. Sekolah memberikan dukungan untuk program tersebut dengan menyediakan bahan bacaan, mengadakan kegiatan literasi, dan memberikan pelatihan bagi tenaga pengajar. Meski demikian, kepala sekolah juga mengakui bahwa masih diperlukan pendampingan agar setiap guru dapat menyusun instrumen asesmen yang berbasis PISA dengan efektif.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Penerapan asesmen PISA	Sudah mulai diterapkan dalam pembelajaran
Tujuan penerapan	Meningkatkan literasi dan numerasi
Dukungan sekolah	Pelatihan guru dan program literasi
Kendala	Kemampuan guru menyusun soal PISA

Wawancara dengan Guru

Guru menyatakan bahwa penggunaan asesmen yang berfokus pada PISA mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga diharuskan untuk menjelaskan alasan serta proses penyelesaian yang mereka lakukan. Guru juga menyatakan bahwa soal yang didasarkan pada PISA membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari. Guru masih menghadapi tantangan dalam membuat soal yang sesuai dengan karakteristik PISA karena hal ini membutuhkan kreativitas dan pemahaman yang lebih mendalam.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Wawancara Guru

Pertanyaan	Jawaban Guru
Pemahaman tentang PISA	Sudah memahami dasar-dasarnya
Bentuk penerapan	Soal berbasis konteks kehidupan
Kendala	Penyusunan soal dan penilaian
Dampak	Peserta didik lebih aktif dan kritis

Wawancara dengan Peserta Didik

Peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih menikmati mengerjakan soal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka merasakan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih menarik karena dapat memahami kegunaan dari materi yang dipelajari. Namun, beberapa peserta

belajar masih menghadapi kesulitan saat harus membaca teks yang agak panjang sebelum memberikan jawaban.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Wawancara Peserta Didik

Pertanyaan	Jawaban Peserta Didik
Pendapat tentang soal	Menarik dan mudah dipahami
Kesulitan yang dialami	Bacaan yang terlalu panjang
Manfaat yang dirasakan	Lebih memahami kehidupan sehari-hari
Cara menyelesaikan soal	Membaca dan berdiskusi

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen berorientasi PISA telah diterapkan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Modul ajar memuat soal kontekstual, LKPD menggunakan masalah autentik, kegiatan membaca melibatkan beberapa jenis teks, dan soal numerasi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga menilai alasan, strategi, dan proses berpikir peserta didik, bukan hanya jawaban akhir. Konsistensi antara hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara menegaskan bahwa implementasi tersebut telah masuk ke dalam praktik pembelajaran, meskipun kedalamannya belum merata pada seluruh aspek. Temuan ini sejalan dengan kerangka PISA yang menempatkan literasi sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan untuk menafsirkan informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dalam konteks nyata. Penelitian Ding dan Tasara (2024) juga menunjukkan bahwa pengaruh PISA terhadap pembelajaran berlangsung melalui perubahan kebijakan sekolah, pemahaman guru, dan penerjemahan konsep PISA ke dalam praktik kelas.

Penggunaan soal berbasis kehidupan sehari-hari menjadi salah satu kekuatan utama implementasi asesmen. Peserta didik menilai soal tersebut lebih menarik dan mudah dipahami karena mereka dapat mengenali manfaat materi yang dipelajari. Hasil ini mendukung penelitian Kusmaryono dan Kusumaningsih (2023), yang menegaskan bahwa literasi matematika menuntut kemampuan menghubungkan konsep sekolah dengan persoalan nyata. Namun, penelitian tersebut juga menemukan kesenjangan antara pembelajaran matematika di sekolah dan kompetensi yang diukur dalam PISA. Artinya, keberadaan konteks dalam suatu soal belum cukup. Soal harus meminta peserta didik memilih informasi relevan, merumuskan masalah, menggunakan konsep, menafsirkan hasil, dan menjelaskan alasan. Costa dan Chen (2023) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa keberhasilan mengerjakan tugas matematika PISA berkaitan dengan perilaku eksplorasi, kecepatan pemrosesan, pengalaman peserta didik menghadapi tugas terapan, dan kondisi pembelajaran.

Pada aspek literasi membaca, penggunaan berbagai jenis bacaan menunjukkan bahwa guru telah berupaya memperluas pengalaman membaca peserta didik. Akan tetapi, hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan ketika menghadapi teks yang relatif panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap soal kontekstual belum sepenuhnya diikuti oleh ketahanan membaca dan strategi pemrosesan informasi yang memadai. Peserta didik perlu dibiasakan menemukan gagasan utama, menghubungkan informasi antarbagian teks, membuat inferensi, menilai kredibilitas informasi, dan menunjukkan bukti yang mendukung jawabannya. Yan dan Chiu (2023) menemukan bahwa strategi asesmen formatif, termasuk penjelasan tujuan, pemantauan kemajuan, pemberian umpan balik, dan penyesuaian pembelajaran, berkaitan dengan pencapaian membaca peserta didik pada data PISA dari 19 negara dan wilayah. Chen dan Xiao (2024) juga menunjukkan bahwa literasi membaca tidak hanya dipengaruhi oleh akses terhadap sumber bacaan dan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan, kebiasaan, dan kemauan peserta didik untuk menggunakan sumber tersebut secara efektif.

Temuan pada aspek numerasi memperlihatkan bahwa guru telah menggunakan soal yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari dan meminta peserta didik memahami data serta menjelaskan proses penyelesaiannya. Praktik ini menunjukkan pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada penggunaan rumus menuju penerapan matematika untuk memahami masalah. Hasil tersebut sejalan dengan Rohmah *et al.* (2022), yang menempatkan bahan ajar kontekstual,

soal numerasi, media realistik, dan tuntutan berpikir tingkat tinggi sebagai komponen utama perencanaan literasi numerasi. Namun, Wang *et al.* (2023) menegaskan bahwa pencapaian matematika dalam PISA terbentuk oleh interaksi berbagai faktor pada tingkat peserta didik, keluarga, sekolah, sistem pendidikan, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, peningkatan numerasi tidak dapat hanya dilakukan melalui penambahan soal cerita. Guru perlu membangun kebiasaan menafsirkan data, membuat representasi, membandingkan strategi, memeriksa kewajaran hasil, dan mengomunikasikan kesimpulan secara logis.

Meskipun sebagian besar aspek memperoleh kategori baik, penggunaan soal HOTS dan kemampuan menalar masih berada pada kategori cukup baik. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen PISA telah dimulai, tetapi proses kognitif tingkat tinggi belum muncul secara konsisten. Peserta didik mulai dapat memberikan alasan, tetapi kualitas argumentasi dan kedalaman analisis masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Kusmaryono dan Kusumaningsih (2023), yang menunjukkan bahwa peserta didik dapat menguasai prosedur dasar, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menerapkan matematika pada situasi kompleks. Temuan Costa dan Chen (2023) juga memperlihatkan bahwa jawaban benar tidak selalu cukup untuk menjelaskan proses pemecahan masalah karena pola eksplorasi, waktu pengerjaan, dan strategi peserta didik memberikan informasi penting mengenai kualitas penalarannya. Karena itu, asesmen perlu menilai proses identifikasi masalah, pemilihan strategi, penggunaan bukti, dan evaluasi hasil, bukan hanya akurasi jawaban.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa kendala utama terletak pada kemampuan menyusun soal yang sesuai dengan karakteristik PISA. Guru telah memahami prinsip dasarnya, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam menentukan konteks, tingkat kompleksitas, proses kognitif, bentuk respons, dan rubrik penilaian. Temuan ini sejalan dengan Yan dan Pastore (2022), yang menjelaskan bahwa literasi asesmen formatif mencakup dimensi konseptual, praktis, dan sosial-emosional. Guru tidak hanya perlu memahami tujuan asesmen, tetapi juga harus mampu merancang tugas, menafsirkan respons, memberikan umpan balik, dan melibatkan peserta didik dalam proses perbaikan. Tinjauan sistematis Yan *et al.* (2021) menunjukkan bahwa implementasi asesmen formatif dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan, efikasi diri, pengalaman, dukungan organisasi, waktu, dan pelatihan. Tinjauan terbaru Lei dan Lei (2026) juga menegaskan bahwa pengembangan literasi asesmen membutuhkan program yang berkelanjutan, kontekstual, dan terhubung langsung dengan praktik kelas.

Pemberian umpan balik oleh guru menjadi indikator positif karena menunjukkan bahwa asesmen mulai berfungsi sebagai bagian dari pembelajaran. Namun, efektivitas umpan balik bergantung pada isi dan tindak lanjutnya. Umpan balik yang hanya menyatakan benar, salah, baik, atau kurang tepat tidak cukup untuk mengembangkan penalaran. Guru perlu menjelaskan kekuatan jawaban, menunjukkan bagian yang perlu diperbaiki, memberikan petunjuk strategi, dan meminta peserta didik merevisi jawabannya. Yan dan Chiu (2023) menunjukkan bahwa umpan balik dan penyesuaian pengajaran berkaitan dengan pencapaian membaca. Lei dan Lei (2026) juga menegaskan bahwa literasi asesmen formatif mencakup kemampuan menggunakan bukti belajar untuk menentukan tindakan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, kualitas implementasi PISA dalam penelitian ini dapat diperkuat melalui umpan balik yang spesifik, dapat ditindaklanjuti, dan berorientasi pada perbaikan strategi berpikir.

Dukungan sekolah berupa penyediaan bahan bacaan, program literasi, dan pelatihan guru menunjukkan adanya komitmen kelembagaan terhadap penguatan literasi dan numerasi. Dukungan tersebut penting karena perubahan asesmen tidak dapat bergantung pada inisiatif individual guru. Li *et al.* (2023) menemukan bahwa program pengembangan profesional dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru dalam asesmen formatif. Jang *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwa tingkat kolaborasi guru yang lebih tinggi berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran literasi, pemberian umpan balik, stimulasi keterlibatan membaca, dan pengajaran adaptif yang lebih kuat. Namun, Pastore (2024) mengingatkan bahwa reformasi asesmen dapat terhambat ketika kebijakan sekolah, pendidikan guru, dan praktik kelas tidak selaras. Oleh sebab itu, pelatihan perlu dilengkapi dengan penyusunan soal bersama, telaah sejawat, uji coba instrumen, analisis jawaban peserta didik, dan revisi berdasarkan bukti.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan terdahulu bahwa implementasi asesmen berorientasi PISA tidak cukup dilakukan melalui penggunaan soal kontekstual. Keberhasilannya bergantung pada kualitas desain instrumen, literasi asesmen guru, keterlibatan peserta didik, umpan balik, dan dukungan kelembagaan. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan memperlihatkan kesesuaian antara kebijakan kepala sekolah, praktik guru, dokumen pembelajaran, dan pengalaman peserta didik dalam satu konteks sekolah. Temuan tersebut mendukung penjelasan Ding dan Tasara (2024) bahwa dampak PISA terhadap pembelajaran dimediasi oleh kemampuan dan kemauan aktor sekolah dalam menerjemahkan konsep asesmen ke dalam praktik yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen berorientasi PISA terbentuk melalui hubungan antara empat komponen, yaitu kualitas tugas kontekstual, kompetensi asesmen guru, kesiapan literasi peserta didik, dan dukungan sekolah. Keempat komponen tersebut tidak dapat dipisahkan. Soal yang baik tidak menghasilkan pembelajaran bermakna apabila guru tidak mampu menafsirkan respons peserta didik. Pelatihan guru juga tidak akan memberi dampak optimal apabila sekolah tidak menyediakan waktu, bahan, dan ruang kolaborasi. Temuan ini menegaskan perlunya memandang asesmen PISA sebagai pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan pembelajaran, penilaian, umpan balik, dan tindak lanjut.

Secara praktis, guru perlu menyusun kisi-kisi yang menghubungkan konteks soal, kompetensi literasi atau numerasi, proses kognitif, bentuk respons, dan rubrik penilaian. Soal perlu disusun secara bertahap dari menemukan informasi, menafsirkan, menerapkan, menganalisis, sampai mengevaluasi. Program membaca 15 menit juga perlu diarahkan pada pengembangan strategi membaca melalui kegiatan merangkum, menandai informasi, membuat inferensi, membandingkan sumber, dan memberikan bukti. Sekolah dapat membentuk komunitas belajar guru untuk menyusun, menelaah, menguji, dan memperbaiki instrumen secara kolaboratif. Pendekatan tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan pentingnya pengembangan profesional, kolaborasi guru, dan keselarasan kebijakan dalam meningkatkan kualitas asesmen (Jang *et al.*, 2022; Li *et al.*, 2023; Pastore, 2024).

Pada tingkat kebijakan, pelatihan asesmen tidak sebaiknya dilaksanakan sebagai kegiatan satu kali. Program perlu berlangsung secara berkelanjutan dan mencakup analisis kerangka PISA, penyusunan soal, pengembangan rubrik, moderasi penilaian, analisis respons peserta didik, serta penggunaan hasil asesmen untuk memperbaiki pengajaran. Kebijakan sekolah juga perlu menetapkan sistem pemantauan yang menilai kualitas soal dan tindak lanjut pembelajaran, bukan hanya jumlah kegiatan literasi dan numerasi yang dilaksanakan.

Penelitian ini dilakukan pada konteks sekolah tertentu sehingga hasilnya diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses implementasi asesmen berorientasi PISA, bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik. Data observasi, dokumentasi, dan wawancara telah memberikan bukti yang saling melengkapi, tetapi penelitian ini belum mengukur perubahan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik melalui desain sebelum dan sesudah penerapan. Selain itu, kategori hasil observasi menggambarkan kualitas praktik yang tampak selama pengumpulan data dan belum mencakup seluruh variasi pembelajaran dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah sekolah dan informan, melakukan observasi berulang, menganalisis kualitas butir soal, serta mengombinasikan data kualitatif dengan skor literasi dan numerasi. Desain tersebut dapat menjelaskan hubungan antara kualitas implementasi asesmen dan perkembangan kompetensi peserta didik secara lebih terukur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Asesmen Berorientasi PISA di SD Negeri 200405 Hutaimbaru telah menunjukkan hasil positif dalam mendukung pengembangan keterampilan literasi dan numerasi siswa. Penerapan asesmen yang mengacu pada konteks kehidupan nyata memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari yang mereka peroleh. Melalui beragam aktivitas belajar dan soal-soal berbasis masalah, siswa tidak hanya diharuskan menemukan jawaban yang tepat, tetapi juga mampu menjelaskan alasan serta proses berpikir yang digunakan dalam mengatasi suatu masalah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

siswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi dalam pembelajaran, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih terampil dalam memahami informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk teks maupun data numerik. Selain itu, kemampuan berpikir kritis, penalaran, dan pemecahan masalah siswa juga meningkat seiring dengan meningkatnya interaksi mereka dengan soal-soal yang memiliki karakteristik mirip dengan asesmen PISA.

Pelaksanaan program ini masih menghadapi beberapa tantangan yang memerlukan perhatian. Perbedaan dalam kemampuan membaca di antara siswa menjadi salah satu hambatan utama karena soal-soal berbasis PISA umumnya mengandung informasi yang cukup kompleks dan memerlukan kemampuan pemahaman bacaan yang baik. Selain itu, sebagian guru masih kesulitan dalam merancang instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik PISA, terutama dalam membuat soal yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah. Keterbatasan sumber belajar dan contoh instrumen asesmen yang relevan juga menjadi faktor yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaan program. Dibutuhkan bantuan yang tidak putus dari institusi pendidikan, pemerintah, dan berbagai pihak terkait melalui pelatihan bagi pengajar, penyediaan materi pembelajaran yang cukup, serta penguatan budaya membaca dan menghitung di area sekolah. Dengan adanya bantuan itu, penerapan Penilaian Berorientasi PISA diharapkan dapat berjalan dengan lebih efisien dan memberikan dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala SD Negeri 200405 Huta Imbaru yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para guru dan peserta didik yang telah bersedia menjadi informan dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Kerja sama dan keterbukaan yang diberikan sangat membantu dalam memperoleh data yang diperlukan. Penulis juga mengapresiasi berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama penyusunan artikel ini. Semoga segala bantuan dan kontribusi yang diberikan memperoleh balasan yang terbaik dari Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi dan perbaikan pada penelitian selanjutnya. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar, khususnya melalui implementasi asesmen berorientasi PISA. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan peneliti dalam mengembangkan instrumen asesmen yang kontekstual dan bermakna. Penulis juga berharap adanya penelitian lanjutan yang dapat memperkaya kajian mengenai asesmen berorientasi PISA pada jenjang pendidikan dasar. Akhirnya, semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan seluruh pihak yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, N., Tinggi, S., Islam, A., & Majene, N. (2024). Strategi Pembelajaran Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SD / MI Effective Learning Strategies to Enhance Reading Comprehension in Elementary Students. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 50–62.
- Innaky Anasagasti Wahyuni, Riris Setyo Sundari, S. P. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa dalam Pembelajaran Ips pada Fase C Kelas V SD NEGERI 2 TURUNREJO. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidikan*, 11(2), 274–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jp3.v11i2.25106>
- Masfufah, R., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa melalui Soal PISA. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 291–300. <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa%0AI>.
- Ramadhani, M. H., Agung, A., Dwi, R., & Maghfira, S. (2025). Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur tentang Konsep, Tantangan, dan Implikasinya bagi Pembelajaran

- Masa Kini. *Journal Social, Humanities, and Educational Studies*, 8(3), 1244–1258. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung. Alfabeta).
- Wendy Dian Patriana, Sutama, M. D. W. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3429. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>
- Chen, X., & Xiao, Y. (2024). Pathways to digital reading literacy among secondary school students: A multilevel analysis using data from 31 economies. *Computers & Education*, 218, 105090. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105090>
- Costa, D. R., & Chen, C.-W. (2023). Exploring the relationship between process data and contextual variables among Scandinavian students on PISA 2012 mathematics tasks. *Large-Scale Assessments in Education*, 11, Article 5. <https://doi.org/10.1186/s40536-023-00155-x>
- Ding, H., & Tasara, I. (2024). The perceived impact of PISA on student learning in schools in a local Chinese context. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 36, 453–482. <https://doi.org/10.1007/s11092-024-09440-x>
- Jang, J., Yoo, H., & Rubadeau, K. (2022). How teacher collaboration profiles connect to literacy instructional practices: Evidence from PISA 2018 outcomes for Korea. *International Journal of Educational Research*, 114, 102010. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102010>
- Kusmaryono, I., & Kusumaningsih, W. (2023). Evaluating the results of PISA assessment: Are there gaps between the teaching of mathematical literacy at schools and in PISA assessment? *European Journal of Educational Research*, 12(3), 1479–1493. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.3.1479>
- Lei, W., & Lei, Z. (2026). Formative assessment literacy: A systematic review. *Language Testing in Asia*, 16, Article 7. <https://doi.org/10.1186/s40468-025-00418-0>
- Li, Z., Yan, Z., Chan, K. K. Y., Zhan, Y., & Guo, W. Y. (2023). The role of a professional development program in improving primary teachers' formative assessment literacy. *Teacher Development*, 27(4), 447–467. <https://doi.org/10.1080/13664530.2023.2223595>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Volume I: The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pastore, S. (2024). Institutionalising formative assessment through school reform: When educational policy and teacher education are misaligned. *Cogent Education*, 11(1), 2428075. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2428075>
- Rohmah, A. N., Sutama, Hidayati, Y. M., Fauziati, E., & Rahmawati, L. E. (2022). Planning for cultivation numerical literacy in mathematics learning for minimum competency assessment (AKM) in elementary schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, 9(3), 503–516. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v9i3.51774>
- Wang, X. S., Perry, L. B., Malpique, A., & Ide, T. (2023). Factors predicting mathematics achievement in PISA: A systematic review. *Large-Scale Assessments in Education*, 11, Article 24. <https://doi.org/10.1186/s40536-023-00174-8>
- Yan, Z., & Chiu, M. M. (2023). The relationship between formative assessment and reading achievement: A multilevel analysis of students in 19 countries/regions. *British Educational Research Journal*, 49(1), 186–208. <https://doi.org/10.1002/berj.3837>
- Yan, Z., Li, Z., Panadero, E., Yang, M., Yang, L., & Lao, H. (2021). A systematic review on factors influencing teachers' intentions and implementations regarding formative assessment. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 28(3), 228–260. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2021.1884042>
- Yan, Z., & Pastore, S. (2022). Are teachers literate in formative assessment? The development and validation of the Teacher Formative Assessment Literacy Scale. *Studies in Educational Evaluation*, 74, 101183. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101183>